

I. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Petani merupakan orang yang melakukan usaha dalam pemenuhan kebutuhan di bidang pertanian. Untuk memperoleh informasi tentang usahatani yang diusahakan, maka identitas petani responden merupakan salah satu hal penting yang dapat membantu kelancaran proses penelitian. Penelitian ini yang berlokasi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 35 petani kopi.

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai identitas petani responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga.

5.1.1. Umur

Umur responden merupakan usia petani responden pada saat dilakukan penelitian, yang dinyatakan dalam tahun. Umur petani berkaitan dengan pengalaman dan kematangan petani dalam melaksanakan usahatannya. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usahatannya. Umur responden petani kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 8. Umur Responden petani kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

No	Rentang Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	18 – 31	7	20
2	32 - 47	24	68,5
3	48 -59	4	11,4
Jumlah		35	100
Umur minimum		: 18 tahun	
Umur maksimum		: 59 tahun	
Umur rata-rata		: 37,9 tahun	

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa dari 35 responden Desa Bana, Umur petani responden bervariasi dengan kisaran 18-59 tahun. Umur responden 18 sampai tahun 31 berjumlah 7 orang (20%), umur responden 32 sampai 47 tahun berjumlah 24 Orang (68,5%), umur responden 48 sampai 59 tahun berjumlah 4 orang (11,4%) dan rata-rata umur responden 37,9 tahun

5.1.2. Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara berfikir petani, umumnya petani yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih cepat menerima inovasi baru dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani responden. Berikut ulasan terkait tingkat pendidikan masyarakat di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Petani kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, KKabupaten one.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1	SD	18	51,4
2	SMP	12	34,2
3	SMA	4	11,4
4	S1	1	2,8
Jumlah		35	100

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 35 responden petani kopi di Desa Bana tingkat pendidikan responden terbanyak yakni pendidikan SD sebanyak 18 orang (51,4%) kemudian disusul tingkat pendidikan SMP sebanyak 12 orang (34,2%), Kemudian pendidikan SMA sebanyak 4 orang (11,4%), pendidikan paling sedikit yakni S1 sebanyak 1 orang (2,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani kopi berpendidikan sedang.

5.1.3. Pengalaman Berusahatani

Lama berusahatani merupakan salah satu indikator yang secara tidak langsung turut mendukung keberhasilan yang dilakukan petani secara keseluruhan. Petani yang telah berpengalaman akan lebih mampu meningkatkan produktivitas jika dibandingkan dengan petani yang lahan baru berusahatani.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Gambaran pengalaman berusahatani Kopi dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 10. Pengalaman Berusahatani kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
----	---------------------------------	----------------	----------------

1.	5-15	18	51,4
2.	16-26	14	40
3.	27-37	3	8,5
Jumlah		35	100
Minimum		5	
Maksimum		37	
Rata-rata		14,9	

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 9 pengalaman berusahatani petani kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone memiliki pengalaman berusahatani yang bervariasi dengan mayoritas pengalaman berusahatani 5-15 tahun sebanyak 18 orang (51,4%), 16-26 tahun sebanyak 14 orang (40%) dan 27-37 sebanyak 3 orang (8,5%) dan rata-rata pengalaman berusahatani selama 14,9 tahun Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya responden sudah berpengalaman dalam berusahatani.

5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua orang yang ditanggung oleh kepala keluarga dalam hal ini adalah responden. Besarnya tanggungan keluarga petani turut berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani. Besarnya keluarga turut pula mempengaruhi beban responden itu sendiri sebagai kepala keluarga ditambah istri dan anak-anaknya. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Gambaran jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 11. Tanggungan keluarga petani kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	10	28,5
2	3 – 4	22	62,8
3	5	3	8,5
Jumlah		35	100
Tanggungan minimum		: 1 orang	
Tanggungan maksimum		: 5 orang	
Tanggungan rata-rata		: 3 orang	

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10 jumlah tanggungan keluarga petani di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone memiliki tanggungan keluarga yang bervariasi dengan mayoritas jumlah tanggungan keluarga 1 sampai 2 orang, yakni sebanyak 10 orang (28,5%), jumlah tanggungan keluarga 3 sampai 4 orang, yakni 22 orang (62,8%), dan jumlah tanggungan keluarga 5 orang, yakni 3 orang (8,5%).

5.1.5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor yang sangat menentukan selain adanya faktor – faktor lain yang mendukung, dengan memiliki lahan yang luas serta dimanfaatkan secara optimal, tentunya merupakan peluang besar untuk memperoleh hasil yang lebih besar dengan sendirinya akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Adapun klasifikasi jumlah luas lahan berusaha kopi oleh responden di Desa Bana dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 12. Luas Lahan responden petani kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabaputen Bone.

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase(%)
1.	0,50 – 0,99	21	60
2.	1,00 – 1,49	11	31,4
3.	1,50 – 2,00	3	8,5
	Jumlah	35	100

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah petani responden yang mempunyai luas lahan 0,50 – 0,99 Ha berjumlah 21 orang atau sekitar 60%, 1,00 - 1,49 berjumlah 11 orang atau sekitar 31,4% dan 1,50 – 2,00 berjumlah 3 orang atau sekitar 8,5 %.

5.2 Proses Penerapan Teknik Panen dan Pascapanen Kopi

a. Panen

Panen adalah proses pemetikan/pemungutan buah kopi atau dikenal dengan istilah buah cherry yang telah tepat matang atau buah yang sudah berwarna merah penuh. Kopi arabika dalam pembentukan buah memakan waktu 8 sampai 11 bulan. Untuk memperoleh kualitas biji kopi yang baik, panen dianjurkan hanya dilakukan dengan memetik buah-buah kopi yang matang saja. Teknik panen buah kopi dilakukan secara manual dengan cara memetik buah yang telah masak atau berwarna merah penuh. Ukuran kematangan buah ditandai oleh perubahan warna kulit buah. Kulit buah berwarna hijau tua ketika masih muda, berwarna kuning ketika setengah masak dan berwarna merah saat masak penuh dan menjadi kehitam-hitaman setelah masak penuh terlampaui (over ripe). Kematangan buah kopi ditandai dengan kekerasan dan komponen senyawa gula di dalam daging buah. Buah kopi matang kulit buah yang memerah tua, mempunyai daging buah lunak dan berlendir serta mengandung senyawa gula yang relatif tinggi sehingga rasanya manis. Adapun proses Panen Kopi sebagai berikut:

1. Menerapkan cara panen buah selektif merah.

2. Memilih buah yang sudah masak dan terlampau masak untuk dipetik. Buah kuning-kemerahan, merah rata, dan hitam harus terpetik semuanya. Jangan sampai tertinggal.
3. Untuk buah masih hijau/mentah yang tidak sengaja terpetik harus dibawa, tetapi harus diolah secara terpisah.
4. Pemanenan selektif hanya dapat dilakukan jika pemangkasan (bentuk dan pemeliharaan) terhadap tanaman kopi dilakukan secara baik dan teratur, bukannya dibiarkan tumbuh secara bebas (lancuran).
5. Memetik buah kopi merah secara teratur, dengan interval putaran 7 sampai 14 hari, terutama pada musim panen puncak.
6. Memetik sebaiknya menggunakan dua tempat penampung buah kopi, satu tempat untuk buah kopi merah sehat dan satu tempat untuk buah kopi kurang sehat.
7. Memasukkan buah kopi merah ke dalam keranjang atau karung yang bersih dan kering, tidak tercemar bahan-bahan asing yang dapat mengkontaminasi (bau, rasa dan Kesehatan). Karung bekas pupuk dapat digunakan, tetapi dipastikan sudah dicuci bersih dan dikeringkan sehingga tidak menyisakan rasa dan bau yang dapat mencemari buah kopi.

b. Pascapanen

Adapun proses pascapanen sebagai berikut:

1. Pemilihan biji matang, tahapan yang dilakukan setelah panen kopi untuk memisahkan biji kopi yang berkualitas baik (matang dan tidak cacat) dari biji kopi yang kurang berkualitas (mentah, terlalu matang, atau cacat). Proses ini sangat penting karena akan menentukan kualitas akhir dari kopi yang dihasilkan. Biji kopi matang yang berkualitas dengan ciri-ciri berwarna merah cerah, terasa sedikit lunak ketika ditekan, dan memiliki ukuran yang sedikit lebih besar dan berisi.

2. Sortasi, memisahkan biji berdasarkan ukuran, bentuk, dan tingkat kematangan untuk memudahkan proses pengolahan selanjutnya dan menghasilkan produk yang seragam.
3. Proses fermentasi biji kopi, melunakkan sisa lapisan lendir yang menempel pada permukaan kulit tanduk biji kopi oleh mikroba atau enzim, baik secara alami yang ada di lendir biji kopi tersebut atau menggunakan starter mikroba buatan. Waktu fermentasi yang dilakukan adalah 12 jam sampai 24 jam.
4. Pengupasan kulit buah kopi atau pulping, memisahkan kulit buah kopi dengan biji kopi gabah yang berlendir.
5. Pencucian, cuci biji kopi untuk menghilangkan sisa lendir dari hasil fermentasi yang menempel di kulit tanduk biji kopi.
6. Pengeringan, dapat dilakukan dengan penjemuran atau pengeringan dengan alat pengering. Hal ini dilakukan agar dapat mempermudah dalam proses berikutnya yaitu pengupasan kulit tanduk. Penjemuran dapat dilakukan di atas para-para atau lantai penjemuran atau dengan alat penjemuran dengan ketebalan hamparan biji kopi sekitar 2-3 cm lapisan biji. Pembalikan dilakukan setiap jam pada waktu kopi masih basah.
7. Pengupasan kulit tanduk mengupas kulit untuk mengeluarkan kulit tanduk dari biji kopi arabika sehingga menghasilkan biji kopi beras.
8. Pengemasan biji kopi yang sudah kering dilakukan dalam karung-karung plastik ataupun karung goni yang bersih dan jauh dari bau-bau asing. Penyimpanan dilakukan hanya sementara sebelum biji kopi dijual ke eksportir atau sebelum diolah selanjutnya. Penyimpanan harus dilakukan di ruang yang bersih, bebas dari bau asing dan kontaminasi lainnya. Ruang mempunyai ventilasi dengan lubang udara yang memadai untuk menghindari terjadinya migrasi udara ke biji kopi. Atur tumpukan karung kopi di atas landasan papan/kayu setinggi

10 cm sehingga tidak langsung bersentuhan dengan lantai. Monitor kondisi biji selama disimpan terhadap kondisi kadar airnya, keamanan terhadap organisme peng-ganggu (tikus, serangga, jamur, dll) dan faktor lain yang dapat merusak kopi.

Adapun juga penerapan Teknik panen dan pasca panen dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 13. Penerapan Teknik Panen dan Pasca Panen Kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

No	Penerapan	Jumlah Responden (Orang)		
		Melakukan	Kadang-kadang	Tidak Melakukan
1	Pemilihan biji matang	7	5	23
2	Sortasi	0	24	11
3	Fermentasi	35	0	0
4	Pengupasan kulit	35	0	0
5	Pengupasan Kulit Tanduk	35	0	0
6	Pencucian Lendir	35	0	0
7	Pengeringan/ penjemuran	35	0	0
8	Pengemasan dan penyimpanan	35	0	0

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel 12 untuk menjawab **Hipotesis 1** menunjukkan bahwa indikator Teknik panen dan pasca panen yang melakukan pemilihan biji matang sebanyak 7 orang yang kadang-kadang melakukan sebanyak 5 orang dan yang tidak melakukan sebanyak 23 orang, sortasi yang melakukan 0, kadang-kadang sebanyak 24 orang dan tidak melakukan sebanyak 11 orang, Fermentasi melakukan sebanyak 35 orang, kadang 0 dan tidak melakukan 0, Pengupasan Kulit sebanyak 35 orang, kadang-kadang 0 dan tidak melakukan 0, Pengupasan kulit tanduk melakukan sebanyak 35 orang, kadang-kadang 0 orang, dan tidak melakukan sebanyak 0 orang, Pencucian lendir melakukan sebanyak 35 orang, kadang-kadang 0 orang dan tidak melakukan 0

orang, Pengeringan yang melakukan 35 orang, kadang-kadang 0 orang dan tidak melakukan 0 orang, yang terakhir bagian pengemasan/penyimpanan yang melakukan sebanyak 35 orang, kadang-kadang 0 orang dan tidak melakukan 0 orang.

5.3 Produksi Kopi

Produksi adalah jumlah hasil panen dan pascapanen kopi yang dilakukan petani kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Besar produksi yang dihasilkan dalam satu kali panen dalam 1 tahun dapat dilihat dengan Tabel 13 sebagai berikut.

Tabel 14. Produksi hasil panen dan pascapanen kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

No	Produksi (kg/tahun)	Responden	Persentase (%)
1	200 – 349	25	71,4
2	350 – 499	1	2,8
3	500 – 650	9	25,7
Jumlah		35	100
Produksi Minimum		= 200	
Produksi Maksimum		= 650	
Rata-rata Produksi/petani		= 310,8	
Rata-rata Produksi/ha		= 410,5	

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 13 produksi usahatani kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone memiliki produksi yang bervariasi dengan jumlah produksi 200 sampai 349 yakni sebanyak 25 orang (71,4%), jumlah produksi 350 sampai 499 yakni sebanyak 1 orang (2,8 %) dan jumlah produksi 500 sampai 650 yakni sebanyak 9 orang (25,7%). Rata-rata produksi per petani responden sebesar 310,8 kg dengan rata-rata per hektar sebesar 410,5 kg.

5.4 Biaya Produksi

5.4.1. Biaya Variabel

Biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang besarnya berubah secara proporsional dengan kapasitas produksi yang diusahakan. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani kopi

berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luasnya lahan dan lamanya masa perawatan sampai saat panen. Biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 15 berikut:

Tabel 15. Biaya Variabel Usahatani kopi petani di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

Biaya Variabel	Nilai (Rp)
Biaya Pupuk	
- Urea	466.286
- NPK	466.286
- SP-36	493.714
Tenaga Kerja	1.114.286
Jumlah	2.540.572
Rata-Rata	635.143

Sumber: Lampiran 9

Tabel 15 Menjelaskan jumlah biaya variabel yang dikeluarkan petani responden dimana biaya pupuk Urea sebesar Rp 466.286, pupuk NPK sebesar Rp 466.286 dan pupuk SP-36 sebesar Rp 493.71 dan Tenaga kerja sebesar Rp 1.114.286 sehingga rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp.2.540.572 dan rata-rata/bulan sebesar Rp 635.143.

5.4.2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak selamanya digunakan selama proses produksi dan sifatnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya nilai produksi yang dihasilkan atau biaya yang tidak mengalami perubahan walaupun produksi meningkat atau menurun seperti biaya pajak lahan, biaya sewa lahan dan penyusutan alat. Biaya tetap dalam usahatani bibit kakao yang meliputi biaya penyusutan peralatan seperti kinjar (tempat hasil panen kopi), karung, terpal, cangkul, gagaruan (alat pembalik jemuran kopi), mesin huller dan mesin pulper. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Biaya Tetap Usahatani kopi petani di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

Biaya Tetap	Nilai (Rp)
Penyusutan Alat	245.639
Biaya Pajak Lahan	15.143

Jumlah	260.782
Rata-Rata	130.391

Sumber: Lampiran 17

Berdasarkan Tabel 16 Menjelaskan jumlah biaya tetap yang dikeluarkan petani responden dimana biaya penyusutan sebesar Rp. 245.639 dan biaya pajak lahan sebesar Rp 15.143. Sehingga total biaya tetap yang dikeluarkan petani responden dalam setahun sebesar Rp . 260.782 dengan rata-rata per bulan sebesar Rp130.391.

5.5 Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan dan telah menghasilkan uang yang belum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Penerimaan usahatani adalah hasil kali antara harga dan jumlah produksi yang di dapat. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan yang dihasilkan maka penerimaan usahatani semakin besar begitu pula sebaliknya, jika jumlah produksi dan harga satuan produksi rendah maka penerimaan usahatani juga kecil. Hasil penerimaan usahatani kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17. Penerimaan Usahatani Kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

No.	Uraian	Nilai
1.	Jumlah Produksi (Kg/tahun)	310,8 kg/tahun
2.	Harga Jual (Rp/kg)	Rp. 50.000
Jumlah		Rp15.540.000

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 17 menjelaskan total penerimaan usahatani Kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone sebesar Rp. 15.540.000,-/tahun dan Harga jual/kg Rp. 50.000 dengan jumlah produksi 310,8 Kg/tahun yang artinya **Hipotesis 2 diterima.**

5.6 Pendapatan Usahatani Kopi

Pendapatan usahatani merupakan hasil bersih yang di peroleh dari pengurangan total penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani. Rata-rata pendapatan usahatani Kopi Arabika di Desa Kendenan Kecamatan Baraka dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Pendapatan usahatani petani kopi dalam 1 tahun di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone.

No.	Uraian	Nilai (Rata-rata/petani)	Nilai (Rata-rata/ha)
1.	Produksi (kg)	310,8 kg	410,5 kg
2.	Total Penerimaan (Rp)	15.540.000	20.525.000
3.	Biaya Produksi		
	a. Biaya Tetap (Rp)	130.391	130.391
	b. Biaya Variabel (Rp)	635.143	635.143
	Total Biaya Produksi (Rp)	765.534	765.534
4.	Pendapatan (π) = TR-TC		
	a. Penerimaan (Rp)	15.540.000	20.525.000
	b. Total Biaya Produksi (Rp)	765.534	765.5324
	Total Pendapatan (Rp)	14.774.466	19.759.466

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 18 rata-rata produksi kopi per petani sebesar 310,8 kg dan rata-rata produksi per hektar sebesar 410,5 kg dengan biaya penerimaan per petani sebesar Rp. 15.540.000 dan rata-rata per hektar sebesar Rp. 20.525.000 total biaya produksi per petani sebesar Rp.765.534, sehingga di dapatkan total rata-rata pendapatan per petani di Desa Bana, Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone sebesar Rp. 14.774.466 dan rata-rata pendapatan per hektar sebesar Rp. 19.759.466.

5.7 Kelayakan Usahatani

Kelayakan usaha adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya untuk mengetahui usahatani kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone layak atau tidak untuk dilaksanakan. Analisis kelayakan perlu dilakukan dalam menjalankan suatu usaha agar dapat mengetahui layak atau tidaknya usaha yang dijalankan.

Salah satu cara untuk menjawab **Hipotesis 4** dan mengetahui kelayakan usahatani kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone adalah dengan cara menganalisis perbandingan penerimaan dan total biaya yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis R/C ratio. Analisis R/C-Ratio Usahatani Kopi.

$$R/C\text{-Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

$$R/C\text{-Ratio} = \frac{15.540.000}{765.534}$$

$$R/C\text{-Ratio} = 20,2$$

Artinya jika usahatani kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone dalam memproduksi mengeluarkan biaya sebesar 1, maka akan memperoleh penerimaan sebesar 20,2 nilai R/C-Rasio > 1, sehingga layak di usahakan. Sehingga **Hipotesis 4** diterima.

5.8 Chi Square

Analisis Chi-square dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana hubungan teknik panen dan pasca panen dengan pendapatan usahatani kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone dengan menggunakan rumus Chi-square, yaitu:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Berdasarkan Tabel 19, rata-rata pendapatan per petani di Desa Bana, Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone sebesar Rp. 14.007.653 Sehingga besaran ini dijadikan patokan dalam

kategorisasi pendapatan petani (Lampiran 3) untuk nilai yang $\leq$ Rp. 14.007.653 dikategorikan “Kecil” dan lebih dari itu dikategorikan “Besar”. Kemudian dihubungkan dengan Teknik Panen dan Pascapanen dengan empat kategorisasi yang diperoleh dari hasil pengisian kusioner (Lampiran 4) yaitu Tidak Baik, Kurang Baik, Baik, dan Sangat Baik. Lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 19 dan Tabel 20

Tabel 19. Nilai Kontingensi :

Teknik Panen dan Pasca Panen	Pendapatan		Total
	Kecil	Besar	
Tidak Baik	6	2	8
Kurang Baik	9	7	16
Baik	3	3	6
Sangat Baik	3	2	5
Total	21	14	35

Tabel 20. Pengelompokkan Teknik Panen berdasarkan Pendapatan Petani

Kelompok	f_0	f_e	$(f_0 - f_e)^2$	$\frac{(f_0 - f_e)^2}{f_e}$
Teknik Panen Tidak Baik Pendapatan Kecil	6	4,8	1,44	0,3
Teknik Panen Tidak Baik Pendapatan Besar	2	3,2	1,44	0,45
Teknik Panen Kurang Baik Pendapatan Kecil	9	9,6	0,36	0,0375
Teknik Panen Kurang Baik Pendapatan Besar	7	6,4	0,36	0,05625
Teknik Panen Baik Pendapatan Kecil	3	3,6	0,36	0,1
Teknik Panen Baik Pendapatan Besar	3	2,4	0,36	0,15

Teknik Panen sangat baik pendapatan kecil	3	3	0	0
Teknik panen sangat baik pendapatan besar	2	2	0	0
χ^2			1,09375	

Nilai Chi Square Hitung

$$\chi^2_{hitung} = 1,09375$$

Chi Square Tabel :

$$\begin{aligned}
 \chi^2_{tabel\ 0,05\ (db)} &= \chi^2_{tabel\ 0,05\ (k-1)(b-1)} \\
 &= \chi^2_{tabel\ 0,05\ (k-1)(b-1)} \\
 &= \chi^2_{tabel\ 0,05\ (2-1)(3-1)} \\
 &= \chi^2_{tabel\ 0,05\ (1)(2)} \\
 &= \chi^2_{tabel\ 0,05\ (2)} \\
 &= 5,991
 \end{aligned}$$

Keterangan : Diperoleh berdasarkan Tabel Nilai Chi-Square (Lampiran 17)

Berikut adalah hasil pengujian Chi-square menggunakan aplikasi SPSS yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 21. Hasil Uji Chi-Square

No	Uraian	Signifikansi	
		<i>Pearson Chi-Square</i>	<i>Likelihood Ratio</i>
1	Hubungan antara teknik panen dan pascapanen dengan pendapatan	0,779	0,769

Sumber: Data Primer

Pengambilan Keputusan:

Berdasarkan Tabel 19 diperoleh nilai Chi Square Hitung $\chi^2_{hitung} = 1,09375 < \text{Chi Square Tabel}$ $\chi^2_{tabel\ 0,05\ (2)} = 5,991$ yang berarti H_0 diterima. Tabel 21 juga menunjukkan nilai signifikansi untuk *Pearson Chi-Square* adalah 0,779 dan untuk *Likelihood Ratio* adalah 0,769. Dari kedua nilai *p-value* tersebut dapat diperhatikan bahwa kedua nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang sebesar 5% atau 0,05 ($p\text{-value} > 0,05$) artinya H_0 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hubungan Teknik panen, pasca panen dan pendapatan usahatani kopi di Desa Bana, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone dengan nilai signifikan sebesar (0,779) artinya hubungan antara Teknik panen dan pasca panen tidak dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga **Hipotesis 5** tidak diterima.